

PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MALEM SABELLESEN

(*Studi Living Qur`an di Desa Konang Pamekasan*)

Agus Kharir

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Email : aguscharir40@gmail.com

Auli Robby Finaldy

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Email : robbyfinaldy82@gmail.com

Abstrak

Kajian Al-Qur`an saat ini tidaklah hanya berkuat dalam kajian teks saja. Dengan maraknya fenomena *Qur`an in everyday life*, maka muncullah disiplin ilmu yaitu *living qur`an* atau Al-Qur`an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang, termasuk salah satunya. Tradisi ini telah berjalan turun-temurun. Dalam penelitian ini penulis merumuskan tiga hal, Apa motif pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* ? Bagaimana implementasi dan pemaknaan masyarakat tentang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* ? Bagaimana horizon ekspektasi dari pembacaan tiga surat pilihan pada tradisi *malem sabellesen* ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang, pelaksanaan serta pemaknaan terhadap pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* dengan tetap berpijak pada teori *horizon of expectation*. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa : 1) Tradisi *malem sabellesen* memiliki dua motif yaitu motif spiritual dan motif sosial, 2) Implementasi pembacaannya memakai konsep bacaan *hadr*, sedangkan pemaknaannya yaitu : Surat Yaasin sebagai media transfer amal untuk para almarhum. Kedua, Surat Al-Waqi`ah sebagai kelancaran rezeki. Ketiga, Surat Asy-Syams sebagai tolak balak. 3)

Horizon ekspektasi pada tradisi *malem sabellesen* tergolong dalam dua jenis, yaitu horizon ekspektasi sempit dan horizon ekspektasi luas dengan mengindikasikan fungsi informative dalam menunjukkan cakrawala harapan luas anggota tradisi *malem sabellesen*.

Kata kunci : *Malem Sabellesen*, Tiga Surat Pilihan, Horizon Ekspektasi.

Abstract

The current study of the Qur'an is not only focused on the study of the text. With the widespread phenomenon of the Qur'an in everyday life, a scientific discipline emerged, namely the Living Qur'an or Al-Qur'an that lives in the midst of society. The tradition of the evening sabellesen in Konang Village is one of them. This tradition has been passed down from generation to generation. In this research, the writer formulates three things. What is the motive for reading the three elective letters in the malem sabellessen tradition? What is the implementation and meaning of the community regarding the reading of the three elective letters in the malem sabellessen tradition? What is the horizon of expectations from reading the three selected letters in the malem sabellesen tradition? This study used a qualitative field approach, this approach was carried out to find out the background, implementation and meaning of reading selected letters in the malem sabellesen tradition while still adhering to the horizon of expectation theory. In the end it can be concluded that: 1) The malem sabellesen tradition has two motives, namely spiritual motives and social motives, 2) The implementation of the reading uses the concept of hadr reading, while its meaning is: Yaasin Letter as a medium of charity transfer for the deceased. Second, Surah Al-Waqi`ah as smooth sustenance. Third, Surat Asy-Shams as a starting point. 3) The expectation horizon in the malem sabellesen tradition is classified into two types, namely the narrow expectation horizon and the broad expectation horizon with indicating an informative function in showing the broad hope horizon of members of the malem sabellesen tradition.

Keywords : Malem Sabellesen, Three Choice Letters, Horizon of Expectation.

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan firman Allah SWT yang telah lama diyakini oleh umat Islam sepanjang abad, pengarangnya bukanlah Nabi Muhammad SAW. Diyakini Allah SWT sendiri yang berbicara, bertutur kata tentang dirinya. Firman-firman itu ditujukan kepada seluruh umat manusia sejagat raya melalui perantara Malaikat Jibril yang kemudian menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW Sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia.¹

Allah SWT tidak menggunakan sistem paksa dan tekanan terhadap manusia dalam masalah keyakinan. Allah SWT lebih menekankan kepada cara berpikir, logika dan pilihan hati dari setiap individu. Jadi, Agama Islam sangatlah menghargai akal dan perasaan manusia akan hal yang baru. Tetapi, Islam tetaplah optimis suatu saat nanti akan datang hari atau suatu masa dimana manusia akan mudah menerima Islam.²

Umat Islam di muka bumi ini menyakini bahwa Al-Qur`an merupakan petunjuk kehidupan yang abadi. Itulah alasan mengapa Al-Qur`an selalu dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya menyelesaikan berbagai macam masalah atau problematika kehidupan. Berbagai macam cara dilakukan, ada sebagian yang mendatangi tokoh atau pemuka agama yang kemudian pemuka agama tersebut memerintahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur`an, ada juga yang hanya sekedar membacanya sendiri ataupun memahami makna yang ada di dalamnya, tujuannya untuk mencari jalan keluar dari berbagai macam masalah kehidupannya.

Seiring berkembangnya zaman teknologi dan ilmu pengetahuan,

¹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur`an Modern* (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1997), 2.

² Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur`an Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI gunung kidul, 2008), 104.

muncullah disiplin ilmu baru yang dinamakan *living qur`an*, yang bermula dari fenomena Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau bisa dikatakan *Qur`an in every day life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur`an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.³

Fenomena pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur`an yang dilakukan sebagai oleh umat Islam sangatlah bermacam-macam. Ada yang hanya sekedar membacanya, mendalami makna yang tersimpan didalamnya, sebagai ritual ibadah dan sebagai sarana dalam memperoleh ketenangan batin. Bahkan Al-Qur`an tidak jarang digunakan untuk kepentingan umat seperti mendatangkan kekuatan - kekuatan ghaib, penyembuhan dari berbagai macam penyakit serta sebagai penyelamat dari musibah. Beberapa peristiwa sosial diatas sangat erat hubungannya dengan kehadiran Al-Qur`an di sebuah lingkungan masyarakat. Hal itulah yang biasa dikenal dengan istilah *living qur`an*.⁴

Secara historisnya, praktek pemberdayaan Al-Qur`an, surat-surat ataupun ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur`an untuk kehidupan umat, pada hakikatnya sudah terjadi sejak awal Islam yakni pada zaman perjuangan Nabi Muhammad SAW. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya pernah melakukan *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri maupun orang lain yang menderita sakit dengan menggunakan ayat-ayat pilihan yang ada di dalam Al-Qur`an.⁵

³ M. Mansur, *Living Qur`an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur`an Dalam metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist* (Yogyakarta: Th. Press, 2007), 6.

⁴ Ibid., 9.

⁵ Didi junaedi, "Living Qur`an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur`an," *journal of qur`an and hadith studies*, vol.4, no. 2 (2015), 176.

Jika kita cermati kembali praktek pengobatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan melakukan kegiatan *ruqyah*, untuk mengobati penyakit, jelas itu semua sudah diluar teks, sebab secara semantis tidak ada kaitannya antara makna teks dari bacaan *ruqyah* tersebut dengan penyakit yang di derita oleh Nabi Muhammad SAW.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW Al-Qur`an memang sudah diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks, dan muncullah anggapan-anggapan bahwa telah lahir di zaman modern ini yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik untuk mengfungsikan Al-Qur`an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Akan tetapi itu semua masih belandaskan adanya fadilah-fadilah tertentu yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur`an. Seperti surah Al-Fatihah yang digunakan sebagai do`a penyembuh penyakit serta dapat menghilangkan segala macam penyakit hati seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan dan kebatilan.⁶

Disamping pemfungsian diatas, Al-Qur`an juga tidak jarang digunakan oleh masyarakat tentunya di zaman yang modern ini untuk menjadi solusi ataupun jalan keluar atas berbagai macam problematika kehidupan. Pembacaan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur`an pun banyak ditemukan dalam tradisi-tradisi di berbagai daerah dengan berbagai macam pemaknaan yang berbeda-beda tentunya.

Dalam sebuah perkumpulan masyarakat, keberadaan tradisi merupakan suatu hal yang lumrah. Biasanya tradisi yang ada dalam sebuah

⁶ Sayyid Muhammad Syatha`, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah Menyingkap Tabir Terdalam Makna, Kandungan dan Hikmah Surah yang Plaing Akrah Dalam Hidup Kita : Al-Fatihah* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 175.

perkumpulan masyarakat tidak lepas dengan unsur keagamaan dan budaya lokal dengan tetap melibatkan akal fikiran, keyakinan, maupun aspek ibadah. Dalam sebuah praktik keagamaan akan selalu bersamaan dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Dari hal itulah kebudayaan melekat kuat dalam proses berpikir manusia dalam lingkungan masyarakat.⁷

Di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, banyak sekali ditemukan berbagai macam tradisi perkumpulan masyarakat yang dilakukan setiap habis sholat maghrib, seperti tradisi *malem senninan*, *malem jumat`an*, *malem sabellesen*, dll. Acara tersebut tentunya diikuti oleh penduduk yang menempati desa Konang. Ada juga yang membentuk kelompok seperti kelompok tani desa dan kelompok rutinan an-Nisa` yang juga sama melakukan perkumpulan di setiap malam tertentu yang di dalamnya diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an tertentu.

Tradisi *malem sabellesen* ini sering disebut dengan *kompolan jaylanian* karena dalam pelaksanaannya terdapat bacaan shalawat *jaylani*, kata *jaylani* tersebut diambil dari sebuah tokoh agama yang cukup terkenal yaitu Syekh `Abdul Qadir Jaylani. Tradisi *malem sabellesen* ini telah berlangsung secara turun temurun dari masa ke masa sejak zaman dahulu. Pelaksanaannya biasanya dipimpin oleh satu orang tokoh agama yang memang diberikan amanah untuk memimpin tradisi tersebut oleh para pemimpin terdahulunya.

Terdapat suatu keunikan dari tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang yang berbeda dari acara *malem sabellesen* di daerah lainnya. Keunikan tersebut yaitu dalam hal pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an, terdapat tiga surat

⁷ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), 7.

pilihan yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang yang tidak ditemukan hal tersebut dalam tradisi *malem sabellesen* ataupun perkumpulan-perkumpulan masyarakat di daerah lainnya.

Pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang sangat berbeda dengan perkumpulan masyarakat pada umumnya. Dalam tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang terdapat tiga surat pilihan yang dibaca yaitu surat Yaasin, Al-Waqi`ah dan Asy-Syams. Lumrahnya memang yang dibaca dalam setiap perkumpulan masyarakat biasanya adalah surat Yaasin yang ditambah dengan dzikir singkat dan ditutup dengan do`a.

Tentunya pembacaan tiga surat pilihan tersebut menimbulkan rasa penasaran dari benak peneliti sendiri. Mengapa yang dipilih dan dibaca oleh masyarakat Desa Konang adalah tiga surat tersebut ? dan apakah sebenarnya terdapat makna khusus dalam pembacaan tiga surat tersebut ?. Pertanyaan tersebut tentunya masih menjadi belum bisa dijawab tanpa adanya penelitian lebih lanjut mengenai alasan serta pemaknaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang.

Masalah yang ditemukan peneliti diatas, tentunya erat hubungannya dengan kajian *living qur`an* yang merupakan suatu kajian ilmiah yang membahas tentang dialektika antara teks Al-Qur`an dengan kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan mengeksplorasi masalah sosial kemanusiaan. Dalam proses ini peneliti sendiri melibatkan beberapa orang partisipan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur. Kemudian

mengumpulkan data secara spesifik dari para partisipan, setelah itu peneliti akan menganalisis data yang sudah didapat dari partisipan tersebut dari tema-tema umum ke tema-tema khusus, menafsirkan makna dan kemudian menyimpulkannya.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Penulis sendiri secara langsung terjun ke lapangan pada saat tradisi *malem sabellesen* untuk mengumpulkan data. Dengan melakukan eksplorasi, peneliti bisa mengetahui langsung bagaimana masyarakat desa Konang dalam melakukan kegiatan tradisi *malem sabellesen*, serta bisa mengetahui pemaknaan mereka terhadap tradisi tersebut. Yang kemudian hasilnya bisa di deskripsikan dalam laporan penelitian.⁸

PEMBAHASAN

1. Motif Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi *Malem Sabellesen*.

Motif merupakan suatu kekuatan sebagai penggerak yang bisa membangkitkan aktivitas pada setiap makhluk hidup. Motif melahirkan perilaku yang akan mengantarkan setiap makhluk hidup pada suatu tujuan atau berbagai tujuan tertentu. Motif yang ada pada setiap individu akan memunculkan suatu perilaku atau tindakan yang terarah pada suatu tujuan tertentu.⁹ Motif juga merupakan sebuah alasan utama seseorang dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

Setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian. Ternyata terdapat dua motif yang terkandung dalam pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi

⁸ Ahmad Zainuddin dan Faiqoh hikmah, "Tradisi Yasinan Kajian Living Qur'an di Ponpest Ngalah Pasuruan," *jurnal ilmu al quran dan tafsir*, vol.4, no. 1 (2019), 7.

⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83.

malem sabellesen. Pertama, motif spiritual karena dalam pelaksanaannya pembacaan tiga surat pilihan tersebut berjalan atas dasar kemauan dan kesadaran dari para masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, Motif sosial. Motif ini didasari atas rasa kekeluargaan dari masyarakat desa Konang yang tentunya mengikuti tradisi tersebut untuk menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat desa Konang.

Beberapa pernyataan diatas tentunya akan lebih meyakinkan dengan adanya pernyataan dan penjelasan dari beberapa sumber lain. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang motif spiritual dan motif sosiologis.

Motif spiritual adalah salah satu jenis motif yang berhubungan dengan dimensi spiritual manusia, seperti berpegang kepada agama, cinta kepada kebaikan dan benci kepada keburukan. Kebutuhan spiritual manusia merupakan dimensi kehidupan yang mampu menentukan makna, tujuan, dan kematian seseorang. Kebutuhan spiritual ini mencakup berbagai macam hal seperti kebutuhan akan keyakinan seseorang kepada tuhan, bisa juga mencakup kebutuhan dan harapan serta keyakinan untuk hidup. Aspek spiritualitas meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan dengan hal yang tidak diketahui dan tidak pasti dengan alam kehidupan.
- b. Mencapai makna dan tujuan hidup.
- c. Bisa mengetahui kemampuan pribadi dengan melihat kekuatan serta sumber-sumber yang dimiliki.

- d. Bisa merasakan adanya keterikatan batin antar diri sendiri dengan Allah SWT sang maha pencipta.¹⁰

Motif sipiritual dibagi menjadi empat bagian yaitu motif kepemilikan, motif persaingan, motif permusuhan dan motif beragama. Sebagian besar para psikolog modern tidak terlalu melirik jenis motif ini dalam studi-studi yang mereka lakukan. Padahal sebenarnya motif spiritual ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki manusia. Dalam penelitian para psikolog modern tentang motif, A. Maslow telah memahami kekurangan tersebut. Beliau memberikan usulan tentang pengklarifikasian motif yang baru, yang mencakup motif spiritual. A. Maslow menjelaskan bahwa dalam setiap individu memiliki dua kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual.¹¹

Aspek spiritual manusia dan berbagai kebutuhan luhur manusia yang timbul, sering kali tidak mendapatkan perhatian secara serius dari para psikolog modern. Pada hakikatnya aspek spiritual adalah kebutuhan manusia yang paling penting dan paling luhur. Aspek tersebutlah yang membedakan manusia dengan hewan. Selain itu, komitmen para psikolog modern untuk menerapkan metodologi ilmiah yang biasa diterapkan pada ilmu-ilmu alam dalam penelitian tentang manusia telah membuat mereka semua membatasi aspek-aspek perilaku manusia. Hal inilah yang membuat psikolog modern

¹⁰ Afrizal El Adzim Syahputra dan Yahya Zahid Ismail, "Motif-Motif Perilaku Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Dhikra : Jurnal Studi Qur'an dan Hadist*, vol.3, no. 1 (2021), 89.

¹¹ Dadang Hawari Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002), 831.

menghindari penelitian yang berhubungan dengan dimensi spiritual manusia.¹²

Itulah beberapa penjelasan mengenai motif spiritual. Sedangkan motif sosial merupakan motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu bertempat tinggal. Motif ini tidak berkembang secara sendirinya akan tetapi motif ini berkembang berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang ataupun hasil kebudayaan orang dulu.¹³ Hal yang senada diungkapkan oleh Heckhausen yang berpendapat bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai tidak bisa dikejar sendiri tetapi harus mempunyai interaksi dengan orang lain.¹⁴

2. Implementasi Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi *Malem Sabellesen*.

Pelaksanaan pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* telah berjalan sejak dahulu kala. Kebiasaan baik tersebut masih bisa bertahan sampai sekarang disebabkan kesadaran masyarakat akan kebutuhan terhadap Al-Qur`an.

Tradisi pembacaan tiga surat tersebut dilaksanakan dengan konsep tadarrus. Pembacaanya kodisional, terkadang dilaksanakan dengan bersama-sama, terkadang juga dilaksanakan secara individual sesuai dengan kondisinya. Bacaanya menggunakan metode *hadr*. Metode *hadr* ini dipakai dalam pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* di desa

¹² Muhammad Ustman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur`an : Terapi Qur`ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka setia, 2005), 56.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 42.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka, 2009), 178.

Konang karena agar acara tidak memakan waktu yang panjang mengingat waktu pelaksanaan acara yang sangat terbatas yaitu habis sholat maghrib sampai adzan isya` berkumandang.

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Sedangkan menurut istilah biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian yang khusus, yaitu membaca Al-Qur`an semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur`an. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tadarus ditulis dengan “tedarus” yang berarti pengajian Al-Qur`an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur`an. Tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasi kandungan isi dari kitab suci Al-Qur`an. Hal-hal tersebut merupakan ibadah yang sangat luar biasa disisi Allah SWT.¹⁵

Sedangkan dalam metodenya pembacaan Al-Qur`an dengan bacaan *hadr* diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan tajwid, dan tidak boleh sampai ada huruf yang keselip. Dalam “*Pengantar Ilmu Tahsin Kunci Mudah & Praktis Membaca Al-Qur`an*” dijelaskan bahwa bacaan *Hadr* adalah cara membaca Al-Qur`an dengan cepat tetapi tetap disertai dengan menjaga hukum-hukum dalam ilmu *tajwid*.¹⁶

3. Pemaknaan dari Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi *Malem Sabellesen*.

Tradisi *malem sabellesen* di desa Konang, senantiasa terlaksana dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi hingga terlestarikan sampai sekarang. Berdasarkan paparan data serta temuan penelitian diatas, disini peneliti akan mengupas pemaknaan masyarakat tentang “*Pembacaan Tiga Surat Pilihan*

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur`an* (Jakarta: Amzah, 2005), 280.

¹⁶ Ahmad Syaiful Anam dan Amalia M. N, *Pengantar Ilmu Tahsin Kunci Mudah & Praktis Membaca Al-Qur`an* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), 6.

dalam Tradisi Malem Sabellesen di Desa Konang”.

Dalam rangka mengusut pemaknaan masyarakat, peneliti menggunakan kacamata dalam teori resepsi dari Hans Robert Jauss yang menitik beratkan pemaknaan suatu teks kepada pembacanya dengan melihat *horizon* harapan dari para pembaca serta memperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhi pemaknaan tersebut yaitu pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal serta latar belakang para pembaca.

Pada akhirnya peneliti pun bisa menemukan makna terhadap pembacaan ketiga surat dalam tradisi *malem sabellesen* yaitu, pertama pembacaan surat Yaasin. Alasan dibacakannya surat Yaasin, dalam pemaparan data diatas dijelaskan bahwa surat Yaasin dimaknai sebagai intisari atau hati dari Al-Qur`an. Dan juga sebagai media transfer amal kepada orang yang sudah meninggal dunia serta mengharapkan keberkahan atas pembacaannya.

Masyarakat desa Konang juga meyakini bahwa dalam surat Yaasin terdapat banyak sekali manfaat bagi orang yang membacanya. salah satunya adalah mendapatkan keberkahan, kebahagiaan serta diampuninya dosa-dosa dari seluruh anggota dan para almarhumin yang sudah meninggal. Karena sebagaimana tradisi tersebut berjalan, setiap acara tradisi *malem sabellesen* para tuan rumah menyetorkan nama-nama para almarhumin dari keluarganya yang kemudian pada saat acara akan didoakan bersama-sama.

Sebagaimana tradisi yang biasanya dilakukan oleh orang-orang NU, sudah tidak lazim pembacaan surat Yasin digabung dengan pembacaan tahlil. Lebih dari itu surat ini biasanya juga dibacakan kepada orang yang sedang sakit. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa dengan dibacakannya surat Yasin, orang yang sedang menderita penyakit akan diberi kesembuhan oleh

Allah SWT. Namun, apabila sudah tidak ada harapan lagi, maka surat Yasin dibacakan dengan harapan agar orang yang sakit bisa dipermudah dalam melewati sakaratul maut. Surat Yasin itulah yang akan mengantarkan kepergiannya ke alam kubur.¹⁷

Hal yang senada juga diucapkan oleh Hamka. Ia mengatakan apabila surat Yasin bila dibacakan didekat orang yang dalam keadaan *sakaratul maut* maka Allah SWT akan meringankan dan memudahkan jalan keluarnya roh dari tubuh jasad. Sebagaimana pendapat yang ditulis oleh Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya, bahwa salah satu keistimewaan surat ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi para pembacanya yang sedang menghadapi kesusahan. Oleh karena itu jika surat Yaasin dibacakan didekat orang yang akan meninggal (*sakaratul maut*) maka dapat memberikan kemudahan atas keluarnya roh dan melimpahkan rahmat serta berkah dari Allah SWT kepada yang bersangkutan.

Untuk konteks keberkahan dalam pembacaanya sudah tidak bisa diragukan lagi, sebagaimana Allah SWT menjelaskan berkali-kali tentang keberkahan dalam membaca Al-Qur`an sebagai berikut :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

Artinya : Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu

¹⁷ Munawwir Abdul Fatah, *Tradisi Orang Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 307.

memelihara shalatnya. (QS. Al-An`am : 92).¹⁸

Dan juga Allah SWT kembali menjelaskan tentang keberkahan dari Ayat suci Al-Qur`an dalam :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Sad : 29).¹⁹

Beberapa ayat diatas menjelaskan kitab suci Al-Qur`an yang penuh dengan keberkahan. Berkah disini dalam artian konsisten dan stabil dalam hal kebaikan, penuh dengan kelimpahan dan selalu bertambah kebajikannya, itulah kondisi Al-Qur`an. Al-Qur`an itu telah diberkahi dari sumbernya, karena Al-Qur`an merupakan kalam Allah SWT, diberkahi dari penyampaiannya melalui malaikat Jibril, dan diberkahi ketika sampai ke tujuannya yaitu Rasulullah Muhammad SAW yang kemudian menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia sebagai petunjuk hidup yang benar.

Kedua, pemaknaan surat Al-Waqi`ah yang dibacakan dalam tradisi *malem sabellesen* di desa Konang. Surat Al-Waqiah ini dibacakan setelah pembacaan surat Yaasin. Sebagian besar masyarakat tidak memahami makna dari surat ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka. Akan tetapi, mereka sangat mempercayai dan meyakini apa-apa yang telah diperintahkan oleh imam atau tokoh agama dalam tradisi *malem sabellesen* merupakan hal yang mulia. Dari hal ini terlihat jelas bahwa masyarakat desa Konang sangat meyakini akan konsep kemuliaan para ulama`. Menurut imam jam`ah dalam

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 3 ed. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

¹⁹ Ibid.

tradisi *malem sabellesen* di desa Konang. surah Al-Waqi`ah itu dimaknai sebagai pengingat terhadap kematian dan adanya hari kiamat, serta mengharap kelancaran dalam rezeki.

Hal ini dikuatkan dengan adanya pendapat bahwa surat Al-Waqi`ah tersebut menjelaskan kondisi pada saat hari kiamat dan menciptakan nuansa ketakutan.²⁰ Jika dibuat bagian-bagian surat Al-Waqi`ah terdiri atas sembilan bagian sebagai berikut :

1. Bagian pertama (ayat 1-6) yang menceritakan tentang dahsyatnya hari kiamat. Penggambaran tentang dahsyatnya hari kiamat tersebut ada pada saat bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat, gunung-gunung pun hancur lebur sampai hanya menyisahkan debu-debu yang beterbangan.
2. Bagian kedua (ayat 7-14) yang menceritakan bahwa saat terjadi hari kiamat manusia akan dibagi menjadi tiga golongan atau kelompok besar. Kelompok tersebut berupa kelompok kanan, kelompok kiri, dan kelompok orang-orang yang dekat dengan Allah SWT.
3. Bagian ketiga (ayat 15-26) menceritakan tentang kenikmatan-kenikmatan bagi mereka yang termasuk kedalam golongan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT.
4. Bagian keempat (ayat 27-40) menceritakan tentang golongan kanan yang diberikan rezeki dan kenikmatan yang luar biasa di surga.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari`a, Manhaj, Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 268.

5. Bagian kelima (ayat 41-56) menjelaskan tentang azab maupun siksa yang akan dirasakan oleh penentang Allah SWT yaitu golongan kiri.
6. Bagian keenam (ayat 57-62) menceritakan tentang alur penciptaan manusia dari setetes nufthah.
7. Bagian ketujuh (ayat 63-74) menceritakan tentang cara Allah SWT menurunkan hujan ke muka bumi serta menumbuhkan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
8. Bagian kedelapan (ayat 75-82) menjelaskan tentang sumpah Allah SWT dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur`an untuk menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut. AlQur`an diturunkan sekaligus ke Lauh Mahfudz pada malam *Lailatul Qadr* (malam yang sangat mulia).
9. Bagian kesembilan (ayat 83-96) menceritakan keluarnya roh dari jasad manusia atau proses *sakaratul maut*.²¹

Beberapa kalangan masyarakat juga berpendapat bahwa surat tersebut dibacakan dengan maksud untuk memohon kelancaran rezki di setiap harinya. Sebagaimana dalam bab III penulis sudah menjelaskan bahwa ekonomi masyarakat desa Konang yang sebagian besar adalah petani dan sekarang sebagian lainnya sudah bergelut di bidang bisnis. yang tentunya pekerjaan tersebut penuh dengan *ikhtiar* yang sepenuhnya kepada Allah SWT dalam urusan kelancaran rezeki.

²¹ Mas`ud Ruhul Amin, *Rahasia Kemukjizatan Surat-Surat Paling Populer Dalam Al-Qur`an* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 86–88.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Muhammad makhdlori bahwa seseorang memiliki bekal keyakinan spiritual yang tinggi, mereka akan mendapatkan hasil dari keutamaan membaca surat Al-Waqi`ah.

Dalam bukunya “*Bacalah Surah Al-Waqi`ah Maka Engkau Akan Kaya*”, beliau menjelaskan bahwa dalam surat Al-Waqi`ah mengandung banyak sekali mengandung manfaat bagi orang yang meyakini. KH. A. Mustofa Bisri memberikan suatu pendapat bahwa apabila surat AlWaqi`ah dibaca dengan memikirkan artinya insyaAllah surat ini benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Jika dibacakan dengan penuh kekhusyu`an dan penghayatan maka seseorang yang membacanya akan merasakan getaran aura yang sangat luar biasa.²²

Salah satu cara untuk meraih iman dan memantapkannya adalah dengan cara membacanya, memahaminya, dan menghayatinya.²³ Imam Ja`far ra. Juga menjelaskan fadhilah dalam membaca surat Al-Waqi`ah seperti : siapa yang membacanya pada pagi hari ketika akan keluar rumah untuk bekerja maka Allah SWT akan memberikan kemudahan datangnya rezeki dan dikabulkan hajatnya. Dan bagi yang membacanya diwaktu pagi dan sore maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan, serta tidak akan takut terhadap fitnah sedangkan fitnahnya akan kembali pada orang yang menfitnah.²⁴

Itulah beberapa pendapat mengenai pemakaian tentang surat AlWaqiah yang dimaknai sebagai surat pelancar rezeki dan pengingat akan hari kiamat atau hari akhir.

²² Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi`ah Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 24.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 49.

²⁴ Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu` Syarif* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), 165.

Ketiga, adalah pemaknaan masyarakat desa Konang terhadap pembacaan surat Asy-Syams. Surat ini dibacakan setelah pembacaan surat Al-Waqi`ah. Surat ini juga merupakan surat terakhir yang dibaca dalam tradisi *malem sabellesen*. Surat ini merupakan salah satu surat pendek dalam kitab suci Al-Qur`an. Surat ini terdiri atas 15 ayat dan merupakan surat ke 91 dari 114 surat yang ada di dalam Al-Qur`an. Selain itu surat Asy-Syams juga tergolong surah makkiyah yang diturunkan di kota Makkah.

Dalam masalah pemaknaan surat ini pendapat dari sebagian besar masyarakat desa Konang sama masih berpatokan kepada imam atau tokoh agama. Disini masyarakat desa Konang sebagian besar masih tidak memahami makna dari surat ini, dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan agama yang masih minim. Akan tetapi, mereka sangat memegang teguh konsep kemuliaan mulia. Para tokoh ulama` tidak tinggal diam dalam melihat masalah tersebut maka dari itu biasanya setelah pelaksanaan acara masih ada acara tambahan seperti ceramah singkat dari tokoh agama atau imam untuk menambah motivasi dan pemahaman dari masyarakat desa Konang.

Jika melihat dari penuturan imam jama`ah pada tradisi *malem sabellesen* di desa Konang. Beliau memaknai surat As-Syams sebagai surat yang bisa digunakan untuk sarana dalam mengharapakan lindungan kepada Allah SWT dari berbagai macam musibah, azab dan bencana alam. Bisa dikatakan juga sebagai tolak balak. Mengingat di zaman sekarang ini banyak sekali bencana alam yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia ini.

Pemaknaan tersebut tentunya mengacu kedalam isi kandungan surat Asy-Syams yang banyak menceritakan tentang fenomena-fenomena alam seperti : matahari pada pagi hari, bulan pada malam hari, siang yang terang

benderang, malam yang gelap gulita serta langit dan bumi yang sangat luas dan menakjubkan. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dalam surat Asy-Syams Allah SWT bersumpah terhadap makhluk dan fenomena alam sebagaimana Dia bersumpah atas jiwa dan penyempurnaan ciptaan dan pengilhaman-Nya. Sumpah tersebut memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk dan fenomena alam tersebut.²⁵

4. Horizon Ekspektasi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Pada Tradisi *Malem Sabellesen*.

Pada penelitian ini, peneliti sendiri menggunakan teori resepsi sastra dari Hans Robert Jauss untuk menganalisis pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Horizon ekspektasi seseorang sangat erat hubungannya dengan latar belakang, tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya.²⁶

Peneliti sendiri telah meneliti tentang data-data pendidikan, latar belakang serta keadaan lingkungan masyarakat Desa Konang yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Konang rata-rata masih minim pengetahuan tentang masalah keagamaan. Mereka lebih banyak mendapatkan ilmu keagamaan dari pengajian-pengajian yang diadakan pada acara-acara tertentu saja.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 280.

²⁶ Imam T Abdullah, "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya" (2013), 12.

Dengan melihat latar belakang serta pengalaman dari masyarakat Desa Konang, apabila disinkronkan kepada cakrawala harapan yang digagas oleh Hans Robert Jauss dari pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* mengarah pada dua jenis yaitu :

a. Cakrawala Harapan Sempit

Cakrawala harapan sempit dapat diartikan dengan berbagai harapan dari seseorang pembaca yang meliputi gaya bahasa, genre, dan bentuk teks sastra.²⁷ Setiap pembaca Al-Qur`n memiliki sebuah bentuk cakrawala harapan terhadap ayat-ayat ataupun surat-surat yang dibacanya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa anggota tradisi *malem sabellesen* memiliki cakrawala harapan atau pun tujuan atas dibacakannya surat-surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen*.

Dengan melakukan beberapa penelusuran terkait alasan penggunaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen*. Peneliti kemudian menemukan beberapa alasan yang didapatkan dari pimpinan tradisi *malem sabellesen* yaitu H. Zaini yang berpendapat bahwa pemilihan tiga surat tersebut didasarkan pada buku pedoman tarekat Qadiriyyah yang aslinya terdapat lima surat yang dibaca tetapi karena keterbatasan waktu jadi disingkat menjadi tiga surat saja yaitu surat Yaasin, Al-Waqi`ah dan AsySyams.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa anggota tradisi *malem sabellesen* memiliki cakrawala harapan yang sempit dari segi alasan pemilihan surat yang dibaca dalam tradisi *malem sabellesen*.

b. Cakrawala Harapan Luas

Cakrawala harapan luas adalah sebuah pengaplikasian dari karya sastra yang dibawa ke ranah kehidupan yang lebih luas. AlQur`an yang dibawa ke

²⁷ Ibid., 13.

ranah sosial masyarakat ataupun persoalan kehidupan maka pembacanya akan disebut pemilik cakrawala harapan luas.²⁸ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bukti nyata adanya cakrawala harapan luas adalah yang terjadi pada tradisi *malem sabellesen*.

Tradisi *malem sabellesen* di Desa Konang memakai tiga surat pilihan dalam Al-Qur`an sebagai media spiritualitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Ahmad yang menyatakan bahwa adanya pembacaan tiga surat pilihan tersebut adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹ Hal yang senada juga dituturkan oleh pimpinan tradisi *malem sabellesen* yaitu H. Zaini yang berpendapat bahwa pembacaan tiga surat tersebut tidak lain hanya untuk ibadah dan mendekatkan diri pada yang maha kuasa.³⁰ Dari beberapa pendapat diatas sangatlah terlihat bahwa bagaimana Al-Qur`an telah difungsikan dalam tatanan masyarakat. Pemfungsian Al-Qur`an dalam tradisi *malem sabellesen*. Tergolong dalam fungsi informatif yaitu ranah kajian Al-Qur`an sebagai kitab suci yang dibaca, dipahami dan diamalkan.³¹ Fungsi informatif yang dilakukan dalam tradisi *malem sabellesen* yaitu menfungsikan tiga surat pilihan untuk dibaca saja. Salah satu bukti nyata dari pembacaan tiga surat pilihan tersebut yakni ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 4 Desember 2022 di kediaman Pak Misto Dusun Konang Tandes. Pembacaan tiga surat pilihan tersebut memang nyata adanya. Peneliti menyaksikan langsung pada saat itu.

Sedangkan untuk pemahaman dari ketiga surat pilihan yang dibaca

²⁸ Ibid., 18.

²⁹ Pak Ahmad, wawancara tentang "Kompolan Malem Sabellesen," di Desa Konang Barat pada 27 Desember 2022.

³⁰ H. Zaini, wawancara tentang "Pemaknaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Malem Sabellesen," di Desa Konang Barat pada 16 Desember 2022.

³¹ Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 11.

dalam tradisi *malem sabellesen* sebagian besar anggota masih awam dan tidak memahami maksud dari ketiga surat tersebut. akan tetapi sebagian orang anggota memiliki pemahaman berdasarkan pengalaman ataupun tingkat pendidikannya. Seperti H. Zaini yang berpendapat bahwa surat Yaasin adalah hatinya Al-

Qur`an, surat Al-Waqi`ah sebagai pelancar rezeki, dan surat AsySyams sebagai tolak balak. Untuk pengamalannya, tiga surat pilihan tersebut dibaca secara rutin dalam setiap acara tradisi *maelm sabellesen*.

Itulah beberapa bukti bahwa pembacaan tiga surat pilihan dalam Al-Qur`an pada tradisi *malem sabellesen* memanfaatkan AlQur`an dalam konteks fungsi informatif.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas. Maka, penelitian dengan judul “PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI *MALEM SABELLESEN (Studi Living Qur`an di Desa Konang Pamekasan)*” bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Motif yang terkandung dalam pembacaan tiga surat pilihan pada tradisi *malem sabellesen* adalah motif spiritual dan motif sosial.
2. Implementasi pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *malem sabellesen* dilakukan dengan metode bacaan *hadhr*. Sedangkan pemaknaannya adalah. Pertama, surat Yaasin dimaknai sebagai inti sari atau hati dari Al-Qur`an, juga sebagai transfer amal bagi para almarhumin dan dipercayai memiliki segudang manfaat lainnya. Kedua, surat Al-Waqi`ah dimaknai sebagai pengingat terhadap kematian dan adanya hari kiamat, serta mengharap kelancaran rezeki. Ketiga, surat Asy-Syams

yang dimaknai sebagai sarana untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai macam musibah, azab dan bencana alam atau sebagai tolak balak.

3. Horizon ekspektasi dari pembacaan tiga surat pilihan pada tradisi *malem sabellesen* tergolong dalam dua jenis, yaitu horizon ekspektasi sempit dan horizon ekspektasi luas yaitu memanfaatkan Al-Qur`an dalam konteks fungsi informatif. Yaitu surat yang dibaca dalam tradisi *malem sabellesen*, dipercayai memiliki nilai spiritualitas yang tinggi dan dimanfaatkan untuk melestarikan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Munawwir. *Tradisi Orang Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdullah, Imam T. "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya" (2013).

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka, 2009.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur`an*. Jakarta: Amzah, 2005.

Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. 3 ed. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.

El Adzim Syahputra dan Yahya Zahid Ismail, Afrizal. "Motif-Motif Perilaku Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an." *Al-Dhikra : Jurnal Studi Qur`an dan Hadist*, vol.3, no. 1 (2021).

Ghufron dan Rini Risnawati S, M. Nur. *Teori Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

H. Zaini. "Pemaknaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Malem Sabellesen," 16 Desember 2022.

Hawari, Dadang Hawari. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002.

- J.J.G. Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur`an Modern*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1997.
- junaedi, Didi. "Living Qur`an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur`an." *journal of qur`an and hadith studies*, vol.4, no. 2 (2015).
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- M. Mansur. *Living Qur`an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur`an Dalam metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Yogyakarta: Th. Press, 2007.
- Makhdlori, Muhammad. *Bacalah Surat Al-Waqi`ah Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Muhammad Syatha`, Sayyid. *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah Menyingkap Tabir Terdalam Makna, Kandungan dan Hikmah Surah yang Paling Akrab Dalam Hidup Kita : Al-Fatihah*. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Muslim, Sholeh. *Memasyarakatkan Al-Qur`an Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI gunung kidul, 2008.
- Pak Ahmad. "Kompolan Malem Sabellesen," 27 Desember 2022.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an : Dibawah Naungan Al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Reusen, Van. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Ruhul Amin, Mas`ud. *Rahasia Kemukjizatan Surat-Surat Paling Populer Dalam Al-Qur`an*. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Syaiful Anam dan Amalia M. N, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tahsin Kunci*

Mudah & Praktis Membaca Al-Qur`an. Surakarta: Yuma Pustaka, 2013.

Taufiqurrahman, Abu. *Terjemah Majmu` Syarif*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

Ustman Najati, Muhammad. *Psikologi Dalam Al-Qur`an : Terapi Qur`ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: Pustaka setia, 2005.

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Zainuddin, Ahmad, dan Faiqoh hikmah. "Tradisi Yasinan Kajian Living Qur`an di Ponpest Ngalah Pasuruan." *jurnal ilmu al quran dan tafsir*, vol.4, no. 1 (2019).

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari`a, Manhaj, Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani, 2014.